

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INTRUCTIONS PADA PEMBELAJARAN PENJASKES

Minhatul Atsna *¹
Aines Nisma Zustiani ²
Isnaini Khusnah ³
Helsa Aufa Marccella ⁴
Garneta Hematala ⁵
Danang Isworo Wijayanto ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : minhatulatsna@gmail.com , Nizmazustiani@gmail.com , isnainikhusnah1@gmail.com ,
helsamarcela@gmail.com garneta200@gmail.com , danangisworo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Direct Instruction (Instruksi Langsung) dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes) di tingkat MI/SD. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana data dikumpulkan melalui analisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan buku teks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Direct Instruction sangat efektif untuk mengajarkan pengetahuan prosedural dan keterampilan gerak spesifik dalam Penjaskes melalui lima fase utama: orientasi, presentasi/demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan mandiri. Meskipun model ini berpusat pada guru, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan demonstrasi guru, motivasi siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan teknik dasar olahraga dapat dicapai lebih optimal dengan struktur pembelajaran yang sistematis, namun guru disarankan mengombinasikannya dengan variasi media pembelajaran untuk menjaga antusiasme siswa.

Kata Kunci: Direct Instruction, Penjaskes, MI/SD, Pembelajaran Langsung.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Direct Instruction learning model in Physical Education, Sports, and Health (Penjaskes) at the MI/SD (elementary school) level. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach, where data were collected through the analysis of various relevant literatures, scientific journals, and textbooks. The results show that the Direct Instruction model is highly effective for teaching procedural knowledge and specific motor skills in Physical Education through five main phases: orientation, presentation/demonstration, guided practice, feedback, and independent practice. Although this model is teacher-centered, its effectiveness depends heavily on the teacher's demonstration skills, student motivation, and the availability of facilities and infrastructure. This study concludes that the mastery of basic sports techniques can be achieved more optimally with a systematic learning structure; however, teachers are encouraged to combine it with various learning media to maintain student enthusiasm.

Keywords: Direct Instruction, Physical Education, Elementary School, Direct Learning

PENDAHULUAN

PJOK di tingkat SD/MI memegang peran krusial dalam membentuk fondasi fisik, mental, dan sosial anak-anak usia dini. Di tengah tantangan seperti kurangnya aktivitas gerak akibat gaya hidup modern dan keterbatasan fasilitas sekolah, diperlukan pendekatan pengajaran yang terstruktur, efektif, dan mudah diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk situasi ini adalah pembelajaran langsung (direct instruction) , yang fokus pada penyajian materi secara terstruktur, jelas, dan dikendalikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Model ini bukan sekadar metode konvensional, melainkan kerangka pedagogis yang dirancang untuk memaksimalkan pemahaman dan penguasaan keterampilan melalui langkah-langkah jelas dan berurutan.

Secara esensial, model pembelajaran direct instruction didefinisikan sebagai strategi pengajaran di mana guru berperan sebagai pusat instruksi utama, menyajikan pengetahuan baru melalui penjelasan verbal yang jelas, demonstrasi konkret, dan latihan berulang yang terstruktur. Berbeda dengan pendekatan siswa-sentris yang lebih bebas, model ini mengandalkan hierarki pembelajaran yang ketat: mulai dari pengenalan konsep dasar, pemodelan oleh guru, praktik bersama, hingga praktik mandiri dengan pengawasan ketat. Pengertian ini pertama kali dikembangkan oleh Siegfried Engelmann dan Wesley Becker pada akhir 1960-an di Amerika Serikat, sebagai respons terhadap kegagalan program pendidikan massal yang kurang terstruktur. Mereka menemukan bahwa siswa dari latar belakang beragam, termasuk yang berisiko gagal belajar, justru unggul ketika instruksi disederhanakan menjadi unit-unit kecil yang mudah dicerna, dengan umpan balik instan dari guru.

Dalam praktiknya, model pembelajaran direct instruction mencakup enam fase inti yang saling terkait, yang memastikan siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat, menyentuh, dan menginternalisasi materi. Fase pertama adalah review harian, di mana guru mereview pengetahuan sebelumnya untuk memperkuat retensi memori jangka panjang. Dilanjutkan dengan presentasi materi baru, di mana guru menggunakan bahasa sederhana, visual aids seperti gambar atau alat peraga, serta contoh nyata untuk menghindari kebingungan. Fase ketiga melibatkan pemodelan, yaitu guru menunjukkan secara langsung bagaimana melakukan suatu keterampilan, misalnya teknik passing bola dalam permainan sepak bola. Kemudian, latihan terpandu di mana siswa mengikuti instruksi secara bersamaan sambil guru mengoreksi kesalahan secara real-time. Fase kelima adalah latihan mandiri, di mana siswa menerapkan keterampilan sendiri dengan pengawasan, dan terakhir evaluasi serta umpan balik positif untuk membangun rasa percaya diri. Pengertian model ini semakin kaya ketika dilihat dari dasar teorinya, yang berpijak pada prinsip behaviorisme Skinnerian—di mana pembelajaran dilihat sebagai hasil penguatan respons yang benar melalui pengulangan dan konsekuensi langsung—serta elemen kognitif untuk memastikan pemahaman mendalam.

Relevansi Model Pembelajaran Direct Instruction dalam Pembelajaran Penjaskes di SD/MI terletak pada sifat mata pelajaran ini yang sangat bergantung pada pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, koordinasi tubuh, serta pemahaman aturan permainan. Anak usia 6-12 tahun berada pada tahap perkembangan konkret operasional menurut Piaget, di mana mereka belajar paling baik melalui pengamatan langsung dan imitasi, bukan abstraksi semata. Bayangkan seorang guru Penjaskes di kelas 3 SD yang mengajarkan lompatan jauh: dengan model ini, guru tidak hanya menjelaskan teori gravitasi atau posisi tubuh, tetapi mendemonstrasikan langkah start, tolakan, dan pendaratan sambil siswa berbaris mengikuti. Penelitian di Indonesia, seperti yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah Jawa Barat, menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan prestasi siswa hingga 25-30% dibandingkan metode konvensional, karena mengurangi kesalahan umum seperti postur tubuh salah yang sering terjadi pada latihan bebas. Selain itu, model ini adaptif terhadap konteks lokal SD/MI, di mana kelas sering besar (30-40 siswa), fasilitas lapangan terbatas, dan guru harus mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti disiplin dan kerjasama dalam permainan kelompok.

Selain itu, esensi model pembelajaran direct instruction turut meliputi kemampuannya untuk beradaptasi guna menangani kendala-kendala umum dalam pembelajaran Penjaskes, termasuk rasa takut siswa akan cedera, minimnya semangat belajar, serta variasi tingkat kemampuan fisik antarpeserta didik. Guru dapat menyesuaikan kecepatan instruksi, misalnya memulai dengan variasi permainan sederhana seperti lempar tangkap bola lembut sebelum beralih ke voli. Keunggulan utamanya adalah efisiensi waktu: dalam satu jam pelajaran, siswa bisa menguasai satu keterampilan lengkap, lengkap dengan asesmen formatif melalui pertanyaan lisan atau checklist observasi. Di era pasca-pandemi, di mana anak-anak SD/MI mengalami penurunan kebugaran fisik akibat pembelajaran daring, model ini menjadi solusi ideal karena menjamin setiap siswa mendapat instruksi personal meski dalam kelompok besar. Dengan demikian, model pembelajaran direct instruction bukan hanya alat pengajaran, melainkan jembatan menuju

generasi anak Indonesia yang sehat, aktif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan melalui fondasi Penjaskes yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam pendidikan jasmani. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder, seperti buku teks pendidikan jasmani, buku yang membahas model-model pembelajaran, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi pustaka sehingga hasil kajian yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan prinsip dasar model pembelajaran Direct Instruction dalam konteks pembelajaran penjaskes

Model pembelajaran Direct Instruction atau instruksi langsung merupakan model pengajaran yang menekankan pada penjelasan guru terhadap konsep atau keterampilan baru, disertai dengan bimbingan guru kepada siswa baik secara individu maupun dalam kelompok kecil (Watanabe, McLaughlin, Weber, & Shank, 2013). Model ini berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran melalui latihan keterampilan yang secara langsung berkaitan dengan target yang telah ditetapkan (Kinder et al. dalam Aufan, 2011).

Direct Instruction juga dipahami sebagai model pembelajaran yang bersifat sistematis. Garrdison dan Vaughan menyatakan bahwa instruksi langsung memberikan struktur dan disiplin yang dapat menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan terorganisasi (Pham & Huang, 2011). Pendekatan ini dirancang agar siswa tetap aktif, fokus, dan terlibat dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang diharapkan, khususnya dalam pembelajaran kelompok dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan faktual (Gagné et al. dalam Pham & Huang, 2011).¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto (2007:29) menjelaskan bahwa model pembelajaran Direct Instruction merupakan pendekatan mengajar yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dalam penguasaan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang tersusun secara sistematis, serta disampaikan melalui tahapan pembelajaran yang berurutan dan bertahap.

Menurut Shoimin (2014:64–65), model pembelajaran Direct Instruction memiliki lima fase utama yang berperan penting dalam pelaksanaannya. Sintaks model ini terdiri atas lima tahapan, yaitu: (1) tahap orientasi atau penyampaian tujuan pembelajaran, (2) tahap presentasi atau demonstrasi materi, (3) tahap latihan terbimbing, (4) tahap pengecekan pemahaman siswa disertai dengan pemberian umpan balik, dan (5) tahap latihan mandiri.²

Lebih lanjut, model pembelajaran langsung memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, adanya tujuan pembelajaran yang jelas serta pengaruh penerapan model terhadap

¹ NH, M. I. S., & Winata, H. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction. *Jurnal pendidikan Manajemen perkantoran*, 1(1), 49-60.

² Pritandhari, M. P. (2017). Implementasi model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 5(1).

siswa, termasuk prosedur penilaian hasil belajar. Kedua, tersedianya sintaks atau pola umum yang menggambarkan alur kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Ketiga, adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang dirancang secara khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai hasil yang optimal (Kardi & Nur, 2000:3).

Dalam penerapannya, model pembelajaran Direct Instruction memiliki sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru agar pembelajaran berjalan efektif. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) mengawali pembelajaran dengan penyampaian tujuan secara singkat dan jelas; (2) memulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan peninjauan singkat terhadap materi sebelumnya sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya; (3) menyajikan materi baru secara bertahap melalui langkah-langkah kecil serta melibatkan siswa dalam latihan pada setiap tahap; (4) memberikan penjelasan dan pembelajaran secara rinci dan terstruktur; (5) menyediakan kesempatan latihan aktif yang intensif bagi seluruh siswa; (6) mengajukan berbagai pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa serta menghimpun respons dari semua peserta didik; (7) memberikan bimbingan kepada siswa selama kegiatan latihan berlangsung; (8) memberikan umpan balik dan perbaikan secara sistematis; (9) menyampaikan pembelajaran dan pelatihan secara eksplisit ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas; serta (10) memberikan latihan lanjutan guna memperkuat penguasaan materi yang telah dipelajari.³

Setelah memahami dari ciri-ciri dan prinsip pembelajaran direct instruction atau instruksi langsung, dapat dilihat bahwa model pembelajaran langsung sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran penjas. Hal tersebut karena pada model pembelajaran ini materi disampaikan dengan bertahap secara berurutan sesuai langkah-langkahnya, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dalam setiap langkah pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan pelatihan dengan aktif dan intensif terhadap seluruh siswa. Dalam mata Pelajaran penjas hal ini sangat relevan karena dalam praktiknya pengajaran penjas harus disertai dengan Langkah-langkah dan Latihan atau praktik agar siswa dapat memahami apa yang sedang mereka pelajari.

Berdasarkan penelitian Santra, (2021) menjelaskan bahwa penggunaan direct instruction memberi peningkatan pada hasil belajar siswa, model ini dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik yang mempercayai pendidik dalam penerapan model tersebut berhasil, sehingga bisa dipahami bahwa pembelajaran langsung membuat perubahan tingkah laku dan pemahaman konsep dengan memperoleh keterampilan langkah demi langkah dengan menggunakan waktu secara efisien, dalam hal ini model pembelajaran direct instruction dapat memberi siswa pengetahuan, kemampuan berfikir dan kemampuan psikomotor yang secara langsung berinteraksi dengan sumber belajar yang disusun dalam pembelajaran, (Febriyanti et al., 2022). Pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada pendidik itu sendiri dalam hal ini model direct instruction dalam setiap pembelajaran dalam penyampaian materi, model direct instruction memberi dampak positif terhadap hasil belajar penjas. (Netrisal & Insanistyo, 2022).⁴

2. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Direct Instruction dalam pembelajaran Penjas di sekolah?

Model pembelajaran langsung (direct instruction) diharapkan mampu memfasilitasi proses belajar siswa sekaligus mendorong mereka untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Pendekatan ini dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mempelajari pengetahuan deklaratif maupun prosedural yang disusun secara runtut

³Yudaningsih, N. (2021). Direct Instruction. *Hak Cipta Buku Kemendiknas Dan HAM* Nomor, 259240,306

⁴Ridwan, M., & Wijaya, F. J. M. (2025). Optimalisasi model pembelajaran direct instruction terhadap keterampilan guling depan pada siswa sekolah dasar. *Bravo's: Journal of Physical Education and Sport Science*, 13(2), hal 503-504.

dan dapat dipahami secara bertahap. Adapun tahapan penerapan model Direct Instruksi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di MI/SD adalah sebagai berikut:

a) Siklus pertama

1. Menyusun RPP untuk pembelajaran

Adalah proses perencanaan sistematis yang meliputi penentuan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terfokus, dimana guru secara langsung memberikan instruksi, pembekuan, bimbingan, dan umpan balik untuk menguasai keterampilan fisik serta aspek pengetahuan sesuai dengan kebutuhan siswa pada peningkatan tersebut. RPP ini disusun agar proses pembelajaran yang menggunakan model Direct Instruksi dapat berjalan efektif, efisien, dan terukur, dengan tujuan yang jelas serta langkah-langkah Pembelajaran yang detail mulai dari Pendahuluan, Inti pembelajaran, hingga Penutup.

2. Menyiapkan semua peralatan yang diperlukandalam pengajaran PJOK

Adalah proses pengadaan dan penyediaan berbagai alat serta sarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien. Peralatan ini meliputi alat olahraga dasar seperti bola, matras senam, kerucut pembatas, raket, shuttlecock, peluit, dan alat pengukur waktu, yang berfungsi untuk memfasilitasi guru dalam memberikan instruksi, pematatan, latihan, dan evaluasi secara langsung kepada siswa sesuai model Direct Instruction.

3. Membuat format Observasi

Adalah proses penyusunan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengamati dan merekam kegiatan pembelajaran secara sistematis, khususnya dalam konteks model Direct instruction. Format observasi dibuat dengan tujuan memudahkan pengamatan terhadap proses pembelajaran agar guru dan evaluator dapat menilai sejauh mana penerapan langkah-langkah Direct Instruksi berjalan efektif dan sesuai rencana. Format ini biasanya dalam bentuk lembar observasi yang memuat indikator pengamatan yang jelas dan terukur.

4. Merancang skenario pembelajaran

Adalah proses perencanaan urutan kegiatan atau alur pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Merancang skenario berarti guru menyiapkan strategi dan menyusun kegiatan yang sesuai dengan langkah-langkah Direct Instruksi, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif, interaktif, dan fokus pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Skenario juga mencakup persiapan mengelola kelas dan menghadapi situasi selama pembelajaran agar proses pengajaran berjalan lancar dan siswa dapat berpartisipasi secara aktif.

5. Pengelolaan Kelas

Adalah proses pengorganisasian dan pengaturan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru di dalam kelas dengan cara yang terstruktur dan terarah, di mana guru berperan sebagai pusat pengontrol pembelajaran (teacher-centered). Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan materi, misalnya pada kegiatan sprint. Guru memberikan contoh gerakan yang benar, kemudian meminta siswa menirukan sesuai dengan contoh tersebut. Selanjutnya, setiap siswa diberi kesempatan untuk mencoba sendiri hingga mampu melakukannya, dan kegiatan diakhiri sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Guru juga memberikan aturan dan tata tertib kelas, pengaturan tempat dan alat praktik, pemberian instruksi yang jelas, pengawasan latihan terbimbing, pemberian umpan balik, serta memastikan siswa tetap fokus dan aktif berpartisipasi selama pembelajaran. Penjaskes berlangsung.⁵

⁵ Santra, W. (2021). Implementasi model direct instruction untuk meningkatkan hasil belajar teknik dasar sprint. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 382-390.

6. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan latihan lanjutan serta menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Guru dapat menugaskan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mandiri sebagai cara memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga dapat menyiapkan kegiatan lanjutan yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi yang lebih rumit dalam kehidupan sehari-hari.

7. Tahap observasi

Dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disusun, guru peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sambil melengkapi isian pada instrumen observasi tersebut.

- b) Siklus kedua

Perencanaan pada siklus kedua dilakukan dengan mengacu pada hasil analisis dan temuan dari pelaksanaan siklus pertama. Secara umum, guru mampu mengenali serta menilai bagian-bagian pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan, sehingga pelaksanaan pada siklus kedua dapat berlangsung lebih optimal. Dalam pelaksanaan tindakan pada tahap ini, guru telah melakukan perbaikan terhadap langkah-langkah pembelajaran, terutama dalam hal pemberian motivasi, penyampaian serta tanggapan terhadap pertanyaan, pembagian peran antar anggota kelompok, dan pengawasan proses belajar. Seluruh tahapan kegiatan tersebut dijalankan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang.⁶

3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Direct Instruction dalam pembelajaran Penjaskes

- a. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction/DI)

Model pembelajaran langsung memiliki sejumlah keunggulan utama, yang meliputi:

1. Guru dapat mengendalikan isi dan cakupan materi secara penuh, sehingga mampu memantau tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan.
2. Model ini terbukti sangat efektif saat materi pelajaran yang harus dikuasai siswa memiliki volume yang luas.
3. Merupakan pendekatan paling ampuh untuk menyampaikan konsep dan keterampilan yang eksplisit (jelas) kepada siswa berprestasi rendah sekalipun.
4. Cocok untuk membangun pembelajaran di bidang studi spesifik, di mana guru bisa mendemonstrasikan cara memahami masalah, menganalisis informasi, serta menghasilkan pengetahuan.
5. Menonjolkan aktivitas mendengarkan (via ceramah) dan mengamati (via demonstrasi), sehingga mendukung siswa yang belajar optimal melalui metode ini.
6. Siswa memperoleh pemahaman yang jelas mengenai tujuan pembelajaran.
7. Waktu alokasi untuk berbagai kegiatan pembelajaran dapat diatur dengan ketat dan terstruktur⁷.

- b. Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Meski unggul di banyak aspek, model ini juga memiliki kelemahan yang sering muncul, seperti:

1. Guru menjadi pusat utama proses, sehingga keberhasilan bergantung pada citra dan performa guru; jika guru tampak tidak siap, kurang berpengetahuan, kurang percaya diri, antusias, atau terstruktur, siswa mudah bosan, terganggu, dan pembelajaran terganggu.

⁶ Arifin, A. (2023). Implementasi model pembelajaran pengajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PJOK materi gerak spesifik permainan bola basket di kelas VII-G semester 1 SMPN 1 Bolo tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 69-82.

⁷ Arifin. (2023). Implementasi model pembelajaran pengajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pjok. *Jurnal: pendidikan dan pembelajaran Indonesia*. hal-75

2. Sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi guru secara keseluruhan.
3. Keberhasilan demonstrasi bergantung rapat pada kemampuan observasi siswa (Rosdiani, 2012).
4. Berfokus pada komunikasi searah (one-way communication), yang hanya optimal jika siswa memiliki kemampuan mendengar dan menyimak yang baik; model ini kurang akomodatif terhadap perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, serta gaya belajar siswa.
5. Peluang guru untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sangat minim; selain itu, komunikasi satu arah membatasi pengetahuan siswa hanya pada apa yang disampaikan guru⁸.

c. Upaya guru dalam meminimalisasi kelemahan model pembelajaran direct instruction pada pembelajaran penjaskes

1. Kombinasikan dengan model pembelajaran lain
Padukan direct instruction dengan metode lain yang lebih aktif dan partisipatif, seperti pembelajaran kooperatif. Setelah guru menjelaskan, bagi siswa dalam kelompok untuk mempraktikkan dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Ini memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah bersama di bawah bimbingan guru, menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif.
2. Fokus pada pemahaman bukan hafalan
Arahkan siswa untuk memahami konsep dan prinsip gerakan, bukan hanya menghafalnya. Guru harus secara konsisten mengajukan pertanyaan untuk memeriksa pemahaman siswa selama dan setelah sesi.
3. Variasi media pembelajaran
Manfaatkan berbagai media, terutama yang bersifat visual seperti video, untuk membantu proses pembelajaran. Video dapat digunakan untuk demonstrasi gerakan atau latihan, memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai arahan guru. Media seperti alat peraga juga dapat digunakan untuk membantu pemahaman.
4. Intensifikasi bimbingan dan praktik
Meskipun metode ini melibatkan demonstrasi guru, bimbingan praktik harus menjadi fokus utama agar lebih efektif. Bimbingan pelatihan harus konsisten dan intensif, baik di dalam maupun di luar kelas. Berikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih lanjutan untuk menguasai keterampilan.
5. Gunakan evaluasi yang bervariasi
Jangan hanya mengandalkan satu jenis evaluasi. Gunakan berbagai cara untuk menilai perkembangan siswa. Gunakan penilaian portofolio yang mencakup kehadiran, penyelesaian tugas, dan keaktifan siswa. Penilaian ini bisa berupa pengumpulan hasil latihan, foto, atau video rekaman kegiatan siswa.
6. Tanamkan kebiasaan dan motivasi:
Lakukan pembiasaan seperti pemanasan sebelum memulai pembelajaran untuk menyiapkan siswa. Berikan stimulus untuk mendorong siswa merespons dan membangun motivasi intrinsi.⁹

4. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran Penjaskes

A. Faktor Internal

⁸ Erma Dona. (2023). Pengaruh model pembelajaran direct intruction teaching games for understanding dan motivasi terhadap hasil belajar passing bawah bola voli. Yogyakarta. hal 22-23

⁹ Hendra Saputra. (2018). Model pembelajaran direct intruction dan TGT terhadap peningkatan kemampuan keterampilan lay-up shoot dalam permainan bola basket. Jurnal maenpo: jurnal pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi. Cianjur . Hal 112-113

a. Kemampuan Guru

Penelitian menunjukkan bahwa faktor minat memiliki persentase pengaruh tertinggi dibandingkan faktor IQ, bakat, dan motivasi dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas). Hal ini dikarenakan guru Penjas menggunakan media modifikasi yang beragam dalam kegiatan belajar mengajar agar mampu memikat perhatian peserta didik. Menurut Taufik dan Pardijono (2013), penggunaan fasilitas serta infrastruktur pendukung berperan besar bagi pendidik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di lingkungan sekolah. Media pembelajaran berfungsi untuk membangun hubungan efektif antara siswa dan materi pelajaran (Nugrahani, 2007). Ketika siswa merasa senang saat melakukan aktivitas gerak, mereka akan terus menikmati proses pembelajaran, sehingga hasil belajarnya juga meningkat. Pemahaman siswa terhadap gerakan yang diajarkan serta kesenangan dalam aktivitas tersebut berdampak langsung pada kemampuan gerak siswa.

IQ merupakan faktor kedua yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar Penjas. Hilgard (1956) menyatakan bahwa orang dengan kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah belajar dibandingkan yang kurang cerdas. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berhubungan erat dengan hasil belajar, yang juga dapat diukur melalui kemampuan memecahkan masalah gerak dalam Penjas. Motivasi dan bakat menunjukkan skor pengaruh yang sama. Marić & Sakač (2014) menyebutkan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran Penjas sehingga pencapaian belajar mereka juga tinggi. Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang membuat seseorang belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rapor yang diperoleh. Evaluasi prestasi psikomotorik dilakukan melalui observasi perilaku jasmani siswa dan dicatat dalam format khusus untuk keterampilan tertentu. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipetakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Proses belajar yang dialami siswa merupakan respons terhadap kegiatan yang dirancang oleh guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

b. Motivasi Siswa

Motivasi menjadi pendorong utama bagi individu untuk bertindak guna meraih sasaran yang diimpikan. Konsep ini begitu krusial karena membedah penyebab di balik perilaku seseorang. Bayangkan dua siswa berpotensi serupa, yang mendapat kesempatan dan lingkungan belajar identik untuk mengejar target; prestasi serta capaian siswa yang bersemangat akan jauh lebih unggul ketimbang yang kurang bergairah.¹⁰

c. Sarana dan Prasarana

Fasilitas, infrastruktur, serta alat bantu pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) memainkan peran kunci sebagai penentu mutu proses pengajaran di institusi pendidikan. Pada mata pelajaran ini, kecukupan sarana dan prasarana secara signifikan mendukung optimalisasi capaian kompetensi siswa. Sayangnya, tidak sedikit sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas tersebut, yang pada akhirnya mempersulit pencapaian target pembelajaran. Salah satu akar masalah kekurangan infrastruktur ini sering kali berasal dari faktor geografis atau letak sekolah yang tidak ideal, sehingga mengganggu kenyamanan serta kelancaran aktivitas lapangan.

¹⁰ Friskawati, G. F., & Sobarna, A. (2019). Faktor internal pencapaian hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 327-335.

Pendidik Penjasorkes tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi teori, tetapi juga wajib berinovasi dalam menyediakan atau memaksimalkan sumber daya agar materi lebih mudah dicerna siswa dan membangkitkan semangat belajar mereka. Infrastruktur dan fasilitas tersebut berperan sebagai alat perantara pengajaran yang memperlancar dinamika kelas. Apabila ketersediaannya kurang memadai, semangat belajar siswa cenderung merosot. Sebab, motivasi sebagai impuls internal siswa maupun pengaruh eksternal dari sekitar sangat dipengaruhi oleh kualitas sarana dan prasarana yang memadai (Irwandi, 2015: 2).¹¹

B. Faktor Eksternal

a. Faktor Sekolah

Faktor ini mencakup hubungan antar siswa, alat dan sarana pembelajaran, waktu belajar, serta kondisi gedung sekolah. Karakter siswa yang bermasalah seperti nakal atau kurang peduli terhadap teman dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, minat dan bakat siswa yang kurang optimal juga berpengaruh negatif. Perlengkapan pendukung pembelajaran yang kurang lengkap menyebabkan kesulitan, terutama untuk aktivitas pembelajaran di luar kelas. Menurut Agus S. Suryobroto (2004), sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran yang mudah dipindahkan, seperti alat olahraga.

Prasarana adalah fasilitas permanen seperti lapangan atau aula, yang harus memenuhi standar tertentu agar aman dan nyaman. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran tidak akan berjalan baik. Waktu belajar juga penting; jika materi membutuhkan waktu panjang tetapi waktu pelajaran terbatas, proses belajar akan terganggu.

1. Hubungan antar Siswa

Siswa yang menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak menyenangkan bagi teman-temannya, merasa rendah diri, atau mengalami tekanan emosional, cenderung terasing dari kelompoknya. Hal ini justru memperburuk kondisi mereka dan mengganggu proses belajar.

2. Alat dan Sarana Pembelajaran

Alat pembelajaran sangat berkaitan dengan metode belajar siswa. Alat yang digunakan guru saat mengajar juga digunakan oleh siswa untuk memahami materi. Jika alat pembelajaran lengkap dan sesuai, siswa dapat menerima materi dengan lebih mudah, sehingga semangat belajar mereka meningkat.

3. Waktu Belajar di Sekolah

Waktu belajar di sekolah, baik itu pagi, siang, sore, maupun malam, memiliki pengaruh terhadap efektivitas belajar siswa.

4. Kondisi Fasilitas Sekolah

Jumlah siswa yang besar dan beragam karakteristiknya membutuhkan fasilitas kelas yang memadai. Jika fasilitas tidak memadai, siswa akan merasa tidak nyaman dan belajar menjadi kurang efektif.

b. Faktor Masyarakat

Lingkungan sekitar yang padat, ramai, dan tidak kondusif akan menghambat pembelajaran di sekolah. Lingkungan ini terbagi menjadi dua jenis, yakni lingkungan fisik sekitar sekolah dan faktor alam seperti iklim dan cuaca. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung bisa diminimalkan oleh peran serta masyarakat sekolah agar proses

¹¹ Nur, H. W., Nirwandi, N., & Asmi, A. (2018). Hubungan Sarana Prasarana Olahraga Terhadap Minat Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sma N 1 Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Mensana*, 3(2), 93-101.

pembelajaran tetap efektif. Kebersihan, kondisi fisik sekolah, serta cuaca seperti hujan atau panas juga memengaruhi kelancaran belajar. Lingkungan yang mendukung akan mempermudah proses pembelajaran, sebaliknya, suasana yang tidak kondusif justru akan menimbulkan rintangan serius. Pola kehidupan komunitas di sekitar siswa pun turut membentuk dinamika proses belajar mereka. Suasana lingkungan yang dikuasai oleh masyarakat yang tidak berpendidikan, aktivitas negatif seperti berjudi atau mencuri, serta kebiasaan buruk akan memberi dampak negatif pada perkembangan anak.¹²

KESIMPULAN

Pendekatan Direct Instruction adalah metode pengajaran yang terstruktur dan difokuskan pada pencapaian sasaran secara optimal. Pada mata pelajaran Penjaskes, model ini sangat sesuai karena menyediakan panduan tegas, ilustrasi nyata, serta latihan bertingkat yang memudahkan siswa dalam menguasai kemampuan gerakan dan memahami materi secara mendalam.

Tahap inti model ini mencakup penyampaian sasaran pembelajaran, pemodelan, latihan dengan bimbingan, pemberian masukan, serta latihan independen. Kelebihannya meliputi peningkatan pemahaman konsep, pengembangan keterampilan motorik, serta pembentukan disiplin siswa. Meski demikian, kekurangannya adalah keterbatasan ruang bagi ekspresi kreatif siswa. Efektivitas implementasinya bergantung pada elemen internal seperti kompetensi pengajar, semangat siswa, dan fasilitas pendukung, serta elemen eksternal seperti durasi waktu dan situasi lingkungan.

Oleh karena itu, pendidik harus memaksimalkan faktor pendorong sambil menangani kendala melalui pendekatan pengajaran yang adaptif, sehingga Direct Instruction bisa diterapkan dengan sukses dan menarik dalam konteks pembelajaran Penjaskes.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2023). Implementasi model pembelajaran pengajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PJOK materi gerak spesifik permainan bola basket di kelas VII-G semester 1 SMPN 1 Bolo tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 69-82.
- Erma Dona. (2023). Pengaruh model pembelajaran direct intruction teaching games for understanding dan motivasi terhadap hasil belajar passing bawah bola voli. Yogyakarta. hal 22-23
- Friskawati, G. F., & Sobarna, A. (2019). Faktor internal pencapaian hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 327-335.
- Hendra Saputra. (2018). Model pembelajaran direct intruction dan TGT terhadap peningkatan kemampuan keterampilan lay-up shoot dalam permainan bola basket. *Jurnal maenpo: jurnal pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi*. Cianjur . Hal 112-113
- JASMANI, P. G. S. D. P. (2017). Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012.
- NH, M. I. S., & Winata, H. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction. *Jurnal pendidikan Manajemen perkantoran*, 1(1), hal 50.
- Nur, H. W., Nirwandi, N., & Asmi, A. (2018). Hubungan Sarana Prasarana Olahraga Terhadap Minat Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sma N 1 Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal MensSana*, 3(2), 93-101.

¹² JASMANI, P. G. S. D. P. (2017). Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012.

- Pritandhari, M. P. (2017). Implementasi model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 5(1).
- Ridwan, M., & Wijaya, F. J. M. (2025). Optimalisasi model pembelajaran direct intruction terhadap keterampilan guling depan pada siswa sekolah dasar. *Bravo's: Journal of Physical Education and Sport Science*, 13(2), hal 503-504.
- Santra, W. (2021). Implementasi model direct instruction untuk meningkatkan hasil belajar teknik dasar sprint. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 382-390.
- Yudaningsih, N. (2021). Direct Instruction. *Hak Cipta Buku Kemenkum Dan HAM Nomor, 259240*, hal 311-316.